

**PENDIDIKAN ANAK USIA 0-2 TAHUN
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM
AL-JAUZIYYAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**Eka Nur Iswaningsih
NPM: 1811010314**



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PENDIDIKAN ANAK USIA 0-2 TAHUN
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM
AL-JAUZIYYAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam Jurusan
Pendidikan Agama Islam**



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN ANAK USIA 0-2 TAHUN PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Oleh

Eka Nur Iswaningsih

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Mengingat pentingnya sebuah pendidikan anak sebagai investasi unggul dimasa depan sebagai penerus bangsa, negara dan agama. Untuk memperoleh investasi unggul tersebut maka orang tua perlu memperhatikan pendidikan anak-anaknya untuk mencegah anak tersebut terbawa oleh arus yang tidak baik. Masalahnya, masih banyak orang tua yang belum mengetahui tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini bahkan sejak anak tersebut baru dilahirkan. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak hanya dapat dilakukan setelah anak itu beranjak besar atau ketika anak tersebut menginjak usia siap untuk sekolah.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan anak usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini merupakan hasil telaah dari pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *descriptive analysis* dan *content analysis*.

Pendidikan anak usia 0-2 tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yaitu: berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pendidikan anak dapat dimulai sejak anak tersebut lahir yang dapat dilakukan ialah memberikan kabar gembira dan ucapan selamat kepada yang melahirkan, mengumandangkan adzan dan iqomah, melakukan tahnik, melaksanakan aqiqah, mencukur rambut, memberikan nama yang baik, mengkhitankan, dan menyusui.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Usia 0-2 tahun, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

ABSTRACT

PENDIDIKAN ANAK USIA 0-2 TAHUN PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

By

Eka Nur Iswaningsih

Education is an effort made deliberately and systematically to motivate, foster, assist, and guide a person to develop all his potential so that he achieves a better self-quality. Given the importance of a child's education as a superior investment in the future as the successor to the nation, state and religion. To get this superior investment, parents need to pay attention to their children's education to prevent the child from being carried away by bad currents. The problem is, there are still many parents who do not know about the importance of early education for their children, even from the time the child is just born. This may be because some parents think that a child's education can only be done after the child grows up or when the child reaches the age of being ready for school.

Based on this, the purpose of this study was to determine the education of children aged 0-2 years from the perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. This research is a type of library research or library research, which is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing library collection materials only without the need for field research. This research is the result of a study of the thoughts of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah based on primary and secondary data sources. Data collection techniques used in this research are descriptive analysis and content analysis.

Education for children aged 0-2 years From the Perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, namely: based on the thoughts of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, education for children can start from the moment the child is born, what can be done is to give good news and congratulations to those who gave birth, call to prayer and iqomah, perform tahnik, carry out aqiqah, shave hair, give a good name, circumcision, and breastfeed.

Keyword: Education Of Children, Age 0-2 Years, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Nur Iswaningsih
Npm : 1811010314
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasi sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri Lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Februari 2023

Penulis,



Eka Nur Iswaningsih

1811010314



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Nama : Eka Nur Iswaningsih
Npm : 1811010314
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

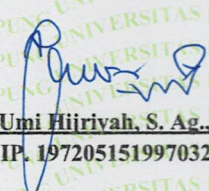
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I
NIP. 196812051994032001


Agus Susanti, M. Pd. I
NIDN. 2019088901

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hidirivah, S. Ag., M. Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN ANAK USIA 0-2 TAHUN PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**. Disusun oleh; **EKA NUR ISWANINGSIH**, NPM: **1811010314**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Selasa, 11 Juli 2023**, Pukul **10:00-12:00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Muhammad Akmansyah, MA** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping II : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nira Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

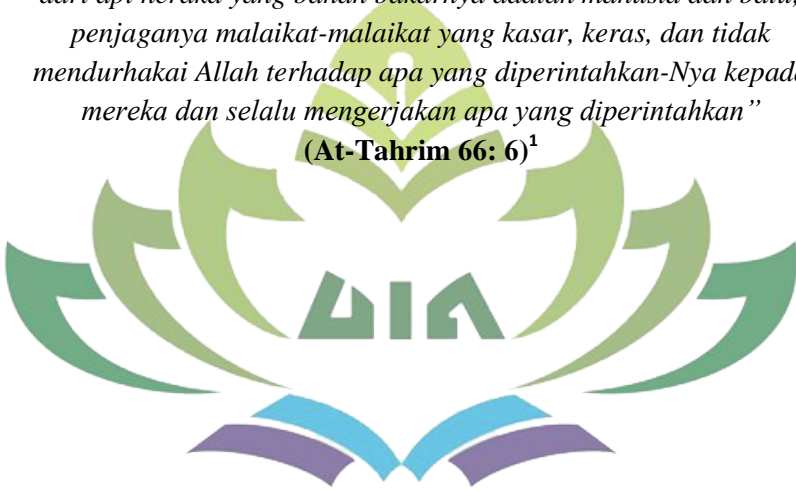
MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

(At-Tahrim 66: 6)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Samad, 2016), h. 560

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Dengan penuh semangat, usaha serta do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Miswanto dan Ibuku Minarsih, terimakasih atas semua cinta dan ketulusan ayah dan ibu dalam mendidik, membesarkan, memberikan bimbingan dan do'a yang tiada hentinya serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adikku tercinta, Dwi Citra Widya Ningsih, Nabila Sulistiyas Ningsih, dan Achmad Fadhli Al-Khalifi yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan do'a yang tiada henti dan terimakasih juga telah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Eka Nur Iswaningsih merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Miswanto dan Ibu Minarsih. Penulis dilahirkan pada tanggal 01 April 2000 di Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Memiliki tiga orang adik yang bernama Dwi Citra Widya Ningsih, Nabila Sulistiyas Ningsih dan Achmad Fadhli Al-Khalifi.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah TK Al-Azhar 7 Hajimena, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Hajimena diselesaikan pada tahun 2012, pendidikan lanjutan di selesaikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Hajimena diselesaikan pada tahun 2015, setelah itu berlanjut di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Natar diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui jalur UMPTKIN.

Penulis telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Summersari Hajimena Kecamatan Natar pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 28 Februari 2023
Penulis,

Eka Nur Iswaningsih
1811010314

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang kita harapkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. DR. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S. Ag, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd. I, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I sebagai dosen pembimbing I dan Agus Susanti M. Pd. I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, masukan, dorongan moral yang sangat berharga hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
5. Kepala perpustakaan dan Staffnya yang telah menyediakan fasilitas buku-buku sehingga membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Keluarga besarku, yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, semangat, dan dukungan yang tiada henti.
8. Sahabat-sahabatku tersayang Rahma Zakia Al-Erza, Cut Irma Lina, Hana Nurhasanah, Feni Emilda, Rosanti, Restu Nopria Rhama, Khusnan Khoirul Ibad, Ihza Fadel Muhammad, Ahmad Novriyadi yang banyak berperan dan selalu memberikan motivasi dan membantu penyelesaian skripsi ini,

semoga kalian sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

9. Sahabatku terkasih Kiki Annisa terimakasih banyak karena tidak pernah lelah untuk memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tak pernah lelah pula mendengarkan semua keluh kesah selama ini.
10. Rekan-rekanku seperjuangan PAI E angkatan 2018 dan semua keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
11. Keluarga KKN Desa Hajimena dan PPL SMKN 3 Bandar Lampung.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah Swt semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kebaikan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah Swt, *Aamiin*.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis dengan sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhir kata penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah Swt dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 28 Februari 2023

Penulis,

Eka Nur Iswaningsih

1811010314

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian.....	7
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Anak	17
B. Tujuan Pendidikan Anak.....	23
C. Kewajiban Mendidik Anak Sejak Dini	24
D. Fase Pertumbuhan Anak.....	26
E. Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun	27
F. Metode Pendidikan Anak	35
G. Penyebab Terjadinya Kemerosotan Moral Anak	46

BAB III BIOGRAFI IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	49
B. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	50

C. Guru-Guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	52
D. Murid-Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	54
E. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	55

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	57
1. Memberikan Kabar Gembira dan Ucapan Selamat Kepada yang Melahirkan	57
2. Mengumandangkan Adzan dan Iqomah	58
3. Melakukan Tahnik	61
4. Melaksanakan Aqiqah.....	62
5. Mencukur Rambut	65
6. Memberikan Nama yang Baik	68
7. Mengkhitankan	70
8. Menyusui	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	79
B. Rekomendasi	79

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul diatas, maka penulis perlu menjelaskan arti dari istilah-istilah penting yang ada di dalam judul skripsi ini, yaitu: “Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun KandPerspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah” dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah (hal, cara, dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹

Dari uraian diatas peneliti mengetahui, bahwa pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana yang dilakukan atau diberikan oleh orang yang sudah dewasa baik orangtua ataupun guru kepada anak ataupun peserta didiknya.

2. Anak

Dalam konsep psikologi, pengertian anak adalah mereka yang sedang berada dalam perkembangan masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak berusia 3 tahun), alitama (anak lima tahun), dan anak tengah (usia 6-12 tahun).²

Dari uraian diatas peneliti mengetahui bahwa anak adalah seseorang yang masih dalam taraf pertumbuhan

¹ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012)., h. 370

² Agoes Daryo, *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun* (Bandung: Afrika Aditama, 2007). h. 8

dan perkembangan dan belum dewasa, yang meliputi anak dalam kandungan (masa prenatal), bayi, balita, dan anak-anak.

3. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “perspektif” memiliki makna “pandangan” atau “sudut pandang”.³ Berdasarkan uraian tersebut peneliti memahami bahwa perspektif adalah sudut pandangan atau pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu hal.

4. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ialah seorang ahli fiqh dan ahli fatwa, beliau dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah hidup dalam bimbingan ayahnya yang shalih, Syaikh Qayyim Al-Jauziyyah di tengah lingkungan yang semarak dengan ilmu pengetahuan. Sejak kecil Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terkenal sangat gemar menuntut ilmu. Beliau cukup dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian study Pustaka (*library research*) yang membahas tentang bagaimana mendidik anak di dalam kandungan perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan

³ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. h. 1062

penuh rasa tanggung jawab dalam setiap Tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung (*pascanatal*) maupun tidak langsung (*prenatal*). Pendidikan secara langsung yaitu adanya interaksi antara pendidik baik orangtua ataupun guru terhadap anak. Adapun pendidikan secara tidak langsung yaitu pendidikan yang dilakukan sejak saat memilih pasangan sampai dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orangtua terhadap janin yang berada di dalam kandungan itu sendiri, baik perilaku secara fisik maupun psikis.⁴

Mendidik dan mengajari anak bukanlah suatu hal yang mudah. Mendidik dan mengajari anak merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban setiap orang tua. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6:⁵

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (Q.S At-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin yang beriman terbeban kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan, kehancuran atau kebinasaan karena dibakar oleh api neraka, baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Pemeliharaan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anggota keluarga

⁴ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014). h. 4

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, h. 560

⁶ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003). h. 26

untuk mematuhi ajaran-ajaran islam, menjalankan perintah Allah Swt, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Mendidik anak yang shalih sebelum lahir seperti menanam tanaman, barangsiapa yang menginginkan tanaman yang tumbuh subur dan membuah hasil yang memuaskan sehingga membuat hati tenang dan damai, maka hendaklah mempersiapkan dan memilih pendidikan yang terbaik dan benar sehingga mampu menumbuhkan dan memberikan hasil yang menyenangkan. Tanah adalah asas yang paling utama dan yang paling menentukan dalam keberhasilan bercocok tanam, yang tidak lain adalah seorang istri yang shalihah yang akan menjadi ibu bagi seorang anak, maka dialah yang akan mengurus tanaman dan menentukan kesuburan tanaman tersebut. Dialah yang akan mendidik anak dengan belaian kasih sayang Islam dan nilai-nilai syariat Islam, sehingga membuah hasil yang beriman dan bertaqwa.⁷

Dalam mendidik anak tentunya membutuhkan sebuah kerjasama dari kedua belah pihak, seorang ibu lebih mendominasi sebagai peran pendidik karena seorang ibu selalu bersama dengan anak-anaknya sejak anak dalam kandungan sampai anak lahir. Namun, ayah juga memiliki peran yang tak kalah penting sebagai kepala sekolah yang mengatur kurikulum yang akan diberikan kepada anaknya.

Sebelum seorang anak bersekolah dan bersosialisasi dengan masyarakat luas, tentunya orang tua akan membimbing dan merawat dengan sangat edukatif. Dari kedua orang tua, ibulah yang memegang peranan penting dalam mendidik anak, secara tidak langsung seorang ibu dapat membentuk watak atau ciri khas sang anak karena ibu adalah tempat kehidupan pertama untuk anak-anaknya. Selain itu, ibu adalah madrasah atau sekolah pertama untuk anaknya. Jika ibu menyiapkan dan mendidik anaknya dengan baik maka ia telah menciptakan generasi yang cerdas, kokoh, dan kuat.

⁷ Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta: Darul Haq, 2020). h. 7

Anak merupakan fitnah atau ujian bagi setiap orang tua yang dapat membawa orang tua kepada kesenangan dunia dan akhirat apabila mereka mendidiknya di jalan Allah Swt, atau akan membawa mereka kepada kesengsaraan dunia dan akhirat apabila orang tua itu mendidik anak-anaknya di jalan syaithan. Namun, seorang anak yang dibimbing kedua orang tuanya dengan baik sesuai ajaran Islam dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih sehingga tumbuh menjadi anak sholeh dan sholeh yang taat kepada perintah-Nya, maka anak tersebut dapat menjadi berkah dan kesenangan untuk kedua orang tuanya.

Di Era modern ini, perkembangan peradaban dan iptek sangat pesat dan menyeluruh. Iptek memiliki dampak yang positif bagi penggunaannya dalam banyak bidang seperti memudahkan proses interaksi dan komunikasi serta tukar menukar informasi menjadi lebih cepat. Namun, Iptek juga memiliki dampak negatif yang muncul karena orang-orang banyak memanfaatkan iptek untuk kejahatan seperti jaringan peredaran obat-obat terlarang, tukar menukar informasi, penyaluran data-data film yang berbau pornografi, penipuan dan sebagainya.⁸ Hal ini sudah merebak di kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia.

Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang teguh imannya, ilmunya tinggi, ibadahnya kuat dan gemar beramal. Amal dan kerja keras tersebut nantinya, tetap dikemukakan oleh imannya yang teguh, didasarkan atas petunjuk ilmunya yang tinggi dan diharapkan terealisasi dalam bentuk-bentuk taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan berjuang untuk membangun diri, agama, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁹

Mengingat pentingnya sebuah pendidikan anak sebagai investasi unggul dimasa depan sebagai penerus bangsa, negara

⁸ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017). h. 247

⁹ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami...* h. 18

dan agama. Untuk memperoleh investasi unggul tersebut maka orang tua perlu memperhatikan pendidikan anak-anaknya untuk mencegah anak tersebut terbawa oleh arus yang tidak baik.

Masalahnya, masih banyak orang tua yang belum mengetahui tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini bahkan sejak anak tersebut baru dilahirkan. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak hanya dapat dilakukan setelah anak itu beranjak besar atau ketika anak tersebut menginjak usia siap untuk sekolah.

Dengan permasalahan yang ada, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan mendidik anak sejak dalam kandungan sampai anak tersebut beranjak dewasa berdasarkan hukum-hukum syari'at.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, serta mempertimbangkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan permasalahan diatas maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan judul **“Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan tidak keluar dari pembahasan ini, maka peneliti memfokuskan penelitian memberikan pusat penelitian yang akan ditinjau dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu pendidikan anak usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi sub fokus penelitian yaitu: pendidikan anak pada saat usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)*, ed. Terj. Harianto (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018)., h. vii

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja Pendidikan anak usia 0-2 tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini yaitu: Untuk Mengetahui Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan terhadap Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap orang tua dan calon orang tua agar mengetahui pentingnya mendidik anak sejak hari pertama lahir menurut ajaran Islam, agar dapat mencetak anak yang shalih dan shalihah serta dapat menjadi kebanggaan orang-orang sekitar terutama kedua orang tuanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun

data dari berbagai literatur. Menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹¹

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data serta teori-teori ilmiah sebagai landasan penelitian dengan cara membaca, mempelajari serta mengutip literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengkaji dan menganalisa tentang Pendidikan Anak Dalam Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Penelitian ini bersifat “Deskriptif Analitis” adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang cermat mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Data penelitian ini bersumber pada:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya dengan mengacu pada metode penelitian dan sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian ini adalah:

- 1) Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat Al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. t.k Maktabah Darul Bayan
- 2) Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap*

¹¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004)., h.3

Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, terj., Harianto cet 15, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2018

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi dari data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan buku, jurnal sebagai data sekunder diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Abdullah Nashih ’Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet. 12. Solo: Insan Kamil, 2020.
- 2) Al-Maghribi bin as-Sa’id al-Maghribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- 3) Azizah Hefni. *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: QultumMedia, 2018.
- 4) Nur Kholish Rif’ani. *Teladan Rasul Saw. Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik Sebagian atau seluruh elemen yang mendukung dalam penelitian.¹² Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik kepustakaan (*library research*) yaitu Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku, majalah-majalah, pamphlet dan bahan dokumenter lainnya.

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 83

4. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data kemudian setelah itu penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *descriptive analyst*, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sedangkan *content analyst* adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik dari suara, dokumen ataupun tulisan. Metode analisis ini ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang sudah validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.¹³ Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dan menetapkan pokok bahasan yang akan diuji.
- b. Mengumpulkan buku, jurnal dan data lainnya yang sesuai dengan pokok bahasan.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian yang terdahulu yaitu mengkaji hasil-hasil yang berkaitan dengan persoalan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu berupa hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi dan jurnal penelitian. Untuk itu dalam kajian penelitian terdahulu ini dijelaskan mengenai beberapa hasil kesimpulan yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Roselakarya, 2005). h. 81

Jauziyyah yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nia Kurniasih¹⁴ berjudul “Pendidikan Islam Untuk Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurniasih adalah pendidikan anak usia dini dapat dimulai sejak memilih pasangan sampai dengan kelahiran, selain itu hasil penelitian ini juga menjelaskan tentang adab pendidik dan juga adab peserta didik.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurnia ialah pendidikan sejak memilih pasangan, pasca lahir dan juga adab pendidik dan peserta didik, sedangkan peneliti hanya fokus kepada pendidikan anak usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Bambang Eko Aditia¹⁵ berjudul “Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Eko Aditia tersebut ialah dalam konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Qur’an dan Sunnah, dan juga orangtua harus mengamati setiap tumbuh kembang anak dari waktu ke waktu.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Eko Aditia ini pendidikan secara umum atau keseluruhan dalam

¹⁴ Nia Kurniasari, “Pendidikan Islam Untuk Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol 5 (2023): No. 1, <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/index>.

¹⁵ Bambang Eko Aditia, “Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah,” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 03 (2019): No. 1, <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais/article>.

perspektif Ibnu Qayyim sedangkan penelitian ini hanya fokus meneliti pendidikan anak pada usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Rosidi¹⁶ berjudul “Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidi tersebut ialah pendidikan anak usia prasekolah meliputi aspek mental-spiritual (al-Tabiyyah al-Imaniyah), aspek moral (al-Tarbiyyah Khuluqiyah), aspek fisik (al-Tarbiyyah Jismiyah), aspek sosial (al-Tarbiyyah Ijtimaiyah) diperlukan untuk mendukung perkembangan anak ke arah yang lebih baik, dan aspek Intelektual.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosidi ini meneliti tentang aspek apa saja yang dibutuhkan dalam pendidikan anak usia prasekolah, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan anak pada usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

4. Jurnal yang ditulis oleh Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah¹⁷ berjudul “Konsep Pendidikan *Prenatal* dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah tersebut ialah M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agar anak-anak mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata bagi orang tuanya dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan menjadi teladan yang

¹⁶ Rosidi, “Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2019): No. 1, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article>.

¹⁷ Anwar Mujahidin dan Zamzam Farihatul Khoiriyah, “Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, no. 01 (2018): 121–50, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/755>.

baik. Dan sifat-sifat hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberikan perhatian kepada keluarga, anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar mereka menjadi manusia-manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dan banyak.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas soal pendidikan anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah tersebut fokus kepada pendidikan prenatal perspektif M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini terfokus kepada pendidikan anak pada saat usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

5. Jurnal yang ditulis oleh M Taufik dan Alfi Rahmi¹⁸ berjudul “Konsep Perkembangan Anak Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M Taufik dan Alfi Rahmi tersebut ialah konsep pendidikan usia dini yaitu sebuah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologisnya yang harus diperhatikan dalam berbagai aspek, sedangkan karakteristik perkembangan fisiknya meliputi struktur tubuh, kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan psikis, aspek moral, dan aspek sosial.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak dalam perspektif Ibnu Qayyim. sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang

¹⁸ M Taufik dan Alfi Rahmi, “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* Vol. 3 (2023): No. 5, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1442>.

dilakukan oleh M Taufik dan Alfi Rahmi berfokus dengan perkembangan anak baik psikologisnya maupun fisiknya, sedangkan peneliti ini fokus kepada pendidikan anak pada usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

I. Sistematika Pembahasan

- 1. BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini akan memuat uraian dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah yang mendasari terjadinya penelitian ini, Fokus dan Sub Fokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.
- 2. BAB II LANDASAN TEORI:** Bab ini akan memuat uraian tentang kajian terhadap beberapa dan referensi yang akan menjadi acuan dalam mendorong penelitian ini, diantaranya yaitu teori pendidikan anak, teori pendidikan anak dalam kandungan, dan teori pendidikan anak usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- 3. BAB III BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH:** Bab ini akan memuat uraian tentang riwayat hidup, murid-murid, guru-guru dan juga karya-karya yang telah ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- 4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN:** Bab ini akan memuat analisis mengenai teori pendidikan anak usia 0-2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- 5. BAB V PENUTUP:** Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan, pada bab ini terdapat simpulan dan rekomendasi. Simpulan merupakan penyajian secara ringkas dari hasil yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan rekomendasi berisi tentang prosedur yang akan diambil oleh pihak-pihak yang terdapat dalam sebuah penelitian yang bersangkutan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan adalah usaha sadar yang diselenggarakan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, akal pikiran dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih produktif dan bertanggung jawab secara moral dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.²

Dalam pendapat lain pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan atau cara mendidik.³

Dalam dunia pendidikan islam, menurut Yusuf Feisal menerangkan bahwa: pengertian pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah-istilah:⁴

¹ Rahmat Syukur, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Prenatal* (Jakarta: Diadit Media, 2006)., h. 32

² Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003)., h. 1

³ Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami* (Jakarta: Gramedia, 2019)., h. 25

⁴ Rahmat Syukur, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Prenatal.*, h. 33-34

- a) *At-Taklim*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengalaman ilmu.
- b) *At-Tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan kode etik (norma-norma etika/akhlak)
- c) *At-Ta'dib*, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya. Sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau berbuat yang teratus (sistematik), terarah, dan efektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru maupun orang tua kepada peserta didik atau anak untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri seorang anak atau peserta didik.

Anak merupakan fitnah atau ujian bagi setiap orang tua yang dapat membawa orang tua kepada kesenangan dunia dan akhirat apabila mereka mendidiknya di jalan Allah Swt, atau akan membawa mereka kepada kesengsaraan dunia dan akhirat apabila orang tua itu mendidik anak-anaknya di jalan syaithan.

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci (bersih) adalah permata yang sangat mahal dan masih bersih dari segala goresan dan coretan. Jiwanya mudah menerima setiap goresan, menyukai apa saja yang berada didekatnya. Jika diajarkan dan dibiasakan melakukan kebaikan maka dia akan tumbuh dalam hal kebaikan, begitu juga sebaliknya, jika

dibiasakan dalam hal buruk dan dibiarkan maka ia akan sengsara dan binasa.⁵

Dalam al-quran keberadaan anak dikategorikan menjadi beberapa jenis, kategori ini terbentuk oleh banyak faktor, mulai dari cara pengasuhan, lingkungan, pola pendidikan dan lain sebagainya. Berikut ini ialah beberapa kategori anak yang terdapat di dalam al-quran antara lain sebagai berikut:⁶

a. Anak Sebagai Perhiasan atau Kesenangan

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ

الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahf: 46)

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa harta dan anak adalah keindahan dan kesenangan hidup. Ini artinya baik harta maupun anak adalah dua hal yang berpotensi besar dapat memberikan kebahagiaan kepada seseorang. Harta mampu membuat seseorang berkuasa, memiliki apa saja yang ia inginkan, bahkan bisa menjadi media yang menyenangkan orang lain. Sedangkan anak, bisa menciptakan kesenangan dan kebanggaan, saat ia benar-benar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

⁵ Nayif Al-Qurasy, *Creative Islamic Parenting* (Sukoharjo: Zadina, 2021). h. 16

⁶ Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: QultumMedia, 2018). h. 3-9

Namun, baik harta maupun anak tidak ada yang kekal abadi semua itu hanya titipan Allah Swt, yang suatu saat akan musnah dan dapat mengecewakan bahkan membawa kita menuju jurang kehancuran. Keduanya tidak dapat dijadikan sebagai tumpuan kehidupan tetap Allah lah sebaik-baiknya tumpuan kehidupan ini.

b. Anak Dapat Menjadi Cobaan

Anak dapat menjadi cobaan untuk kedua orang tuanya saat kedua orang tua tersebut keliru dalam mendidik anaknya, hal ini dikarenakan tak punya bekal iman yang kuat, bekal ilmu yang sedikit, pengalaman yang minim, serta lingkungan yang buruk.

Allah Swt berfirman dalam Surah At-Taghabun ayat 14:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ
وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا
وَتَصَفَحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taghabun: 14)

Salah satu contoh anak sebagai cobaan ialah dimana saat anak tersebut tidak lagi menjadi rahmat bagi orang tuanya. Bahkan kita mudah menemukan anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, ia

membentak, menelantarkan bahkan menyakiti hati kedua orang tuanya.

Seorang anak yang menjadi musuh atau durhaka kedua orangtua merupakan ujian yang sangat berat bagi kedua orangtuanya. Sebab, kelak setiap orangtua akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah perihal anak-anak mereka. Maka dari itu orangtua harus mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.

c. Anak Sebagai Penyejuk dan Penentram Hati

Anak dapat menjadi penyejuk dan penentram hati bagi kedua orang tuanya. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

Dengan bekal yang cukup seorang anak dapat menjadi penyejuk dan penentram hati kedua orang tuanya, menghormati dan berbakti kepada orang tuanya serta taat kepada Allah Swt. Jika hal itu terjadi maka orang tua tidak hanya merasakan kebahagiaan di dunia tetapi di akhirat juga.

d. Anak Sebagai Amanah

Anak adalah amanah, hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt surah Al-Anfal ayat 27-28:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَ
وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۗ وَاَعْلَمُوْا
اَنْمَآ اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ
اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Dan ketahuilah, najwa jartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal: 27-28)

Karena anak adalah amanah, maka perlakukanlah ia dengan sebaik-baiknya. Sebagai orangtua harus memberikan pengasuhan yang baik dan benar, serta memberikan apa yang sudah menjadi hak-hak mereka. Jika orangtua mengabaikan kewajiban mendidik dan merawat anak dengan baik, maka sama saja telah mengkhianati amanah yang telah Allah Swt percayakan kepada orangtua tersebut.

Dalam konsep psikologi, pengertian anak adalah mereka yang sedang berada dalam perkembangan masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak berusia 3 tahun), alitama (anak lima tahun), dan anak tengah (usia 6-12 tahun).⁷

⁷ Agoes Daryo, *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun* (Bandung: Afrika Aditama, 2007), h. 8

Dari uraian pengertian anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan dan belum dewasa, yang meliputi anak dalam kandungan (masa prenatal), bayi, balita, dan anak-anak.

Pendidikan anak ialah bimbingan atau arahan yang diberikan kepada seorang anak dan dapat dilakukan oleh keluarga terutama kedua orang tua dan guru. Pendidikan anak dalam islam dapat dimulai sejak mencari pasangan.

Pendidikan anak sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya hal-hal negatif di lingkungan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru agar anak dapat membedakan mana yang baik dan hal-hal yang buruk, sehingga anak dapat membentengi dirinya sendiri agar tidak terjerumus dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Jika seorang anak sudah di didik dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka ia akan tumbuh dalam kebaikan.

B. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan pada masa kanak-kanak bertujuan agar kelak ketika anak sudah beranjak remaja dan dewasa sudah tertanam iman dan akhlak yang baik, tingkah laku yang baik dan mulia yang telah di dapatkan saat ia masih kanak-kanak. Secara rinci tujuan pendidikan anak sebagai berikut:

- a. Menjawab seruan Allah, sebagaimana termaktub dalam Surat at-Tahrim ayat 6, “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.
- b. Membentuk aqidah dan keimanan anak-anak yang bersih.
- c. Membentuk keilmuwan dan pengetahuan anak-anak.
- d. Membentuk akhlak mulia perilaku dan sopan santun anak-anak.
- e. Membentuk sisi sosial anak-anak yang bertanggung jawab.
- f. Membangun sisi kejiwaan yang kukuh dan perasaan anak-anak.

- g. Membentuk fisik yang kuat dan kesehatan tubuh anak-anak.
- h. Membentuk rasa estetika, seni dan kreativitas anak-anak.

C. Kewajiban Mendidik Anak Sejak Dini

Para orang tua diwajibkan mendidik, membina dan mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan, maka dari itu orangtua dituntut untuk taat oleh Allah Swt agar terhindar dari siksa api neraka di akhirat kelak. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan yang dimiliki seseorang dimana jika hal itu dilakukan akan berpengaruh untuk dirinya sendiri dan juga berpengaruh dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan ayah dan ibu (orang tua), baik ayah ataupun ibu sama-sama memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang mana menurut pernyataan Rasulullah Saw merupakan hak sang anak, tanggung jawab itu dapat berupa mendidik atau melindungi anak. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Suami atau seorang ayah berperan sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya. Seorang suami atau ayah harus mendidik anaknya sesuai dengan syariat

islam, hal ini dikarenakan semua yang berada dalam perwalian suami atau ayah merupakan tanggung jawabnya di dunia dan akhirat. Salah satu tugas suami sebagai pemimpin rumah tangga ialah memberikan pendidikan agama yang baik kepada istri dan anak-anaknya, meluruskan keluarganya dari penyimpangan, serta mengenalkan keluarganya kepada kebenaran.⁸

Seorang suami istri (orangtua) atau pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas anggota keluarga yang dipimpinnya. Rasulullah Saw bersabda:⁹

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ » (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Ibnu Umar berkata Rasulullah Saw bersabda: ‘Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu atau pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (dimintai pertanggung jawab) dari hal-hal yang dipimpinnya.’” (HR. Muslim)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya setiap orang tua memiliki kewajiban terhadap anak-anaknya, baik ayah maupun ibu memikul tanggung

⁸ Nur Kholish Rif'ani, *Teladan Rasul SAW Dalam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 31

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018), h. 237

jawabnya masing-masing. Ayah berkewajiban untuk menafkahi, menjaga, mendidik, mengajari dan membantu istri serta anak-anaknya agar selalu bertakwa kepada Allah Swt dengan melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena ayah bertanggung jawab penuh akan keluarganya baik di dunia maupun diakhirat kelak. Sedangkan kewajiban ibu yang merupakan madrasah pertama untuk anak-anaknya, ibu harus dapat mendidik anaknya sejak dalam kandungan sampai dewasa nanti dengan baik agar anak taat kepada Allah Swt. Keduanya harus melaksanakan kewajibannya dengan ikhlas karena Allah Swt, ikhlas dalam mendidik dan juga berbuat adil kepada anak-anaknya. hal ini dikarenakan orangtua akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa saja yang telah diajarkan kepada anak-anaknya. Jika kedua orangtua mendidik anaknya dengan baik sehingga menjadi anak yang shalih dan shalihah maka kedua orangtuanya akan mendapatkan nikmat di akhirat kelak, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu didiklah anak dengan sebaik-baiknya.

D. Fase Pertumbuhan Anak

Fase pertumbuhan anak merupakan masa pertumbuhan tubuh, intelegensi, emosional, dan kemampuan interaksi yang memberikan pengaruh pada utuhnya seorang individu dan juga kematangan kepribadiannya. Setelah melewati masa kelahiran, seorang anak akan mengalami beberapa pertumbuhan dan juga perkembangan yang harus diketahui oleh setiap orang tua untuk memudahkan orangtua dalam emnentukan langkah pendidikan seperti apa yang bisa digunakan dalam fase umurnya.

Para pendidik dan orangtua harus mengenali semua proses atau fase perkembangan yang terjadi pada anak secara alami, sehingga mampu menentukan langkah-langkah

pendidikan yang benar untuk ditrapkan kepada anaknya, fase-fase tersebut antara lain ialah:¹⁰

1. Fase balita yakni masa menyusui dan menyapih, yaitu setelah anak berusia dua tahun.
2. Fase balita yakni antara umur tiga sampai dengan lima tahun, yaitu masa pendidikan pra sekolah atau *playground*
3. Fase kanak-kanak, yakni umur 6 hingga 8 tahun yaitu fase anak mulai memasuki pendidikan sekolah dasar.
4. Fase peralihan, yaitu saat anak umur 9 sampai dengan 12 tahun, yaitu akhir anak-anak menjalani pendidikan dasar.
5. Fase remaja atau baligh, yaitu umur 12 hingga 15 tahun yaitu saat umur pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologi atau kejiwaan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
6. Fase pubertas, yaitu usia 15 hingga 18 tahun yaitu fase anak sudah memasuki masa pendidikan sekolah menengah atas.
7. Masa produktif, yaitu saat anak usia 18 hingga 30 tahun.
8. Masa dewasa, yaitu masa peralihan dari produktif hingga menjelang umur 60 tahun.
9. Masa manula, yakni masa saat seseorang mulai berumur enam puluh tahun keatas.

E. Pendidikan Anak Usia 0-2 Tahun

Setiap orang tua harusnya memahami perkembangan anak berdasarkan tahap perkembangannya, hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam menyikapi masa pertumbuhan mereka. Setiap anak memiliki fase

¹⁰ Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak.*, h. 114

perkembangannya masing-masing dan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, maka dari itu sebagai orang tua kita tidak dapat memperlakukan anak dengan cara yang sama. Adapun pendidikan anak usia 0-2 tahun antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan kabar gembira dan ucapan selamat kepada orang yang melahirkan

Menyampaikan kabar gembira dapat membuat hati senang, maka seorang muslim dianjurkan untuk segera menyampaikan berita gembira kepada saudaranya dan dianjurkan kepada setiap muslim untuk memberikan ucapan selamat. Tindakan tersebut dapat menguatkan tali persaudaraan dan menebarkan kecintaan dan kasih sayang anantara keluarga muslim.¹¹

2. Mengumandangkan adzan dan iqomah

Islam menganjurkan kepada para orangtua untuk mengumandangkan adzan dan iqomah ditelinga anak yang baru dilahirkan, hal ini dikarenakan agar hal yang pertama didengar oleh bayi merupakan kalimat tauhid. Pada saat mengumandangkan adzan dilakukan di telinga kanan bayi, sedangkan iqomah di telinga kirinya.

3. Melakukan Tahnik

Tahnik merupakan mengunyah sebuah kurma dan meletakkannya di bagian langit-langit mulut anak yang baru saja lahir. Hal ini dilakukan dengan mengunyah kurma seraya mendoakan keberkahan bagi bayinya, dan diletakkan seraya di gosok ke kiri dan kanan dengan lembut sehingga merata di mulut sang bayi.

4. Melaksanakan Aqiqah

Aqiqah merupakan sebutan bagi hewan yang disembelih untuk anak yang baru lahir, dan aqiqah

¹¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. 12 (Solo: Insan Kamil, 2020)., h. 75

merupakan hal yang wajib ditunaikan oleh orangtua untuk anaknya. Untuk bayi laki-laki yaitu dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan cukup dengan satu ekor.¹²

Dari Aisyah ra, Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً

Artinya: “Dari Aisyah ra Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Untuk anak laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing yang sama (usianya dan bagusnya), sedangkan untuk anak perempuan (disembelihkan) satu ekor kambing.” (HR. Imam Ahmad dan Imam at-Tirmidzi)

5. Mencukur Rambut

Islam menganjurkan orangtua untuk mencukur rambut bayi yang baru di lahirkan pada saat usianya menginjak tujuh hari. Setelah itu, melakukan sedekah kepada orang-orang fakir, *ibnu sabil* (orang yang sedang dalam perjalanan), ataupun orang yang membutuhkan. Sedekah itu sendiri nilainya seberat rambut yang dicukur.

6. Memberikan nama yang baik

Orangtua dianjurkan untuk memberikan anaknya nama-nama yang baik, hal ini agar kelak anak tersebut saat beranjak dewasa dapat terhindar dari kedengkian. Nama yang baik akan mendorong kepada akhlak, tingkah laku dan perbuatan yang baik, begitu pula sebaliknya tingkahlaku yang buruk di dorong oleh nama yang buruk pula.

7. Mengkhitankan

Khitan adalah memotong kulit yang ada pada kemaluan, adapun untuk anak laki-laki yang dikhitan ialah pada bagian kelopak kulit yang menutupi ujung

¹² Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta: Darul Haq, 2020),. h. 95

kemaluannya sedangkan anak perempuan yang dikhitan ialah bagian kulit yang berada di bagian atas kemaluannya.

8. Menyusui

Menyusui merupakan kewajiban seorang ibu terhadap anaknya, karena air susu ibu dapat membuat pertumbuhan anak berlangsung dengan baik dan sempurna. Hendaknya ibu menyusui secara *eksklusif* sampai gigi bayi tumbuh, karena pada saat itu lambung bayi masih lemah dan daya mereka untuk mencerna makanan pun belum kuat. Islam menganjurkan untuk seorang ibu menyusui anaknya sampai berusia dua tahun.¹³

9. Memberikan perhatian penuh ketika anak sedang sakit

Memberikan perhatian penuh kepada seseorang yang sedang sakit merupakan salah satu akhlak Rasulullah Saw yang sangat mulia. Para orangtua seharusnya mencontoh atau menauladani sikap-sikap Rasul yang sangat mulia ini, tidak sedikit orangtua yang cuek atau acuh ketika anaknya sedang sakit padahal anak yang sakit ia membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Hal ini begitu penting untuk dijadikan tendensi bahwa apapun keadaan anak baik sehat maupun sakit, senang ataupun sedih merupakan ujian dari Allah Swt.

Abu Dawud meriwayatkan dari Muhammad bin Khalid Al-Sulami dari bapaknya dari kakeknya, salah seorang sahabat Nabi Saw berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya, apabila seroang hamba ingin mendapatkan kedudukan tinggi dari sisi Allah Swt sementara tak sampai, maka Allah Swt akan menimpakan musibah pada jasadnya atau harta bendanya atau anaknya.”*

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)*, h. 437

Begitulah sebenarnya rahasia yang tersimpan ketika kita sedang diuji oleh Allah Swt, di saat anak sakit sebenarnya Allah Swt sedang memerintahkan kita untuk memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anak kita. Hal itu sebagai wasilah atau jembatan supaya kita naik pada tahapan hidup yang lebih tinggi lagi.

10. Menanamkan benih keimanan kepada anak

Setiap anak yang lahir tentunya memiliki bakal beriman kepada Allah Swt. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang selalu ada di dalam benaknya tentang asal-muasal dunia. Dari mana dunia datang? Siapa yang menciptakan muka bumi ini? Dan masih banyak pertanyaan lainnya. Kewajiban ayah dan ibunya adalah memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengenalkan anak secara perlahan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Pencipta. Pendidikan pada masa ini sebaiknya dijalankan secara bertahap sesuai dengan usia, kemampuan berfikir anak, dan kematangan bahasa serta nalarnya.

Imam Muhammad Baqir dalam hal pendidikan bertahap ini mengatakan: *“Jika anak telah berumur tiga tahun, ajarilah ia kalimat ‘Laa ilaaha Illallah’ (tiada Tuhan selain Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan ia. Saat ia berusia tiga tahun tujuh bulan dua puluh hari katakan padanya ‘Muhammadur Rasulullah’ (muhammad adalah utusan Allah) sebanyak tujuh kali, lalu tinggalkan ia sampai berumur empat tahun. Kemudian ajarilah ia mengucapkan ‘Shal-lallaah ‘Alaa Muhammad Wa Aalihi’ (salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya) sebanyak tujuh kali dan tinggalkan. Setelah ia genap berusia lima tahun tanyakanlah kepadanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mengetahui arah kanan dan arah kiri palingkan wajahnya untuk menghadap kiblat dan*

perintahkanlah ia untuk bersujud lalu tinggalkan. Setelah ia berumur tujuh tahun suruhlah ia untuk mencuci wajah dan kedua tangannya dan perintahkanlah ia untuk salat lalu tinggalkan. Saat ia berusia genap sembilan tahun ajarilah wudhu dan salat yang sebenarnya dan pukullah jika ia meninggalkan kewajibannya ini. Jika anak telah mempelajari wudhu dan salat dengan benar, maka Allah akan mengampuninya dan mengampuni kedua orangtuanya”

Pendapat Imam Baqir tersebut di dukung oleh para pakar psikologi. Mereka mengatakan, “saat berusia dua sampai tiga tahun, anak mulai menunjukkan kemampuannya menyebutkan benda-benda dan hubungan yang dilihatnya. Di akhir tahun ketiga, anak mulai bisa menggunakan kata-kata dan merangkainya sesuai dengan tata bahasa yang benar dan saat itulah telah dapat menyusun kalimat-kalimat yang masih sangat sederhana dengan baik dan benar.

Penanaman keimanan atau akidah pada usia tersebut di antaranya mengajarkan:

a. Mengajarkan kalimat tauhid

Tujuan dari mengajarkan kalimat tauhid ini ialah agar suara ataupun kalimat yang pertama kali anak yang baru lahir dengar ialah kalimat tauhid dan dijadikan suara yang didengar pertama oleh mereka adalah pengetahuan tentang Allah Swt.

b. Menanamkan cinta kepada Allah Swt

Mengenalkan Allah Swt kepada anak-anak yang masih berusia dibawah tiga tahun dapat dilakukan secara perlahan dan terus menerus melafazkan kalimat *Tayyibah*. Seperti mengucapkan *Subhanallah, alhamdulillah, allahuu akbar*, disertai dengan aktivitas yang

dilakukan yang berhubungan dengan lafaz-lafaz yang diucapkan.

- c. Menanamkan cinta kepada Rasul Saw
 Rasulullah Saw bersabda, :*“Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara: mencintai nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an. sebab orang-orang yang memelihara al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para nabi-Nya dan orang-orang yang suci”* (HR. Al-Thabrani)

11. Menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad Saw

Mencintai Rasulullah merupakan wujud kesaksian setelah kesaksian terhadap Allah Swt. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan emosional anak dengan mulai cara belajar mencintai atau membenci sesuatu. Tugas para orangtua ialah membangkitkan dan mengembangkan potensi alamiyah yang ada pada diri anak dan mengarahkannya pada contoh dan tauladan kehidupan umat manusia dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah Saw bersabda, :*“Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara: mencintai nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an.”* untuk itu penting sekali kiranya untuk umat muslim mengetahui kisah perjalanan hidup pemimpinnya, karena dengan mengetahui dan paham kisah hidup para pemimpinnya kita akan mengetahui ketinggian kedudukannya di sisi Allah Swt

dan kesempurnaan akhlak serta budi pekertinya yang tiada tandingannya.

12. Mendidik anak agar taat kepada orangtua

Ayah dan ibu tentunya memiliki peran yang sangat besar serta penting dalam mendidik anaknya, karena pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab yang harus dipikul para orangtua. Jika orangtua berhasil dalam mendidik anaknya maka anak itu akan tumbuh menjadi anak yang baik, yang berbudi pekerti luhur, mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt.

Imam Hasan Askari berkata, “Mendidik anak untuk patuh dan taat pada orangtua menuntut kesabaran dan keuletan yang tinggi dari mereka berdua dalam membiasakan anak untuk mendengar kata-kata mereka” Allah pun menyebutkan untuk patuh serta taat kepada orangtua dalam firmanNya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ

الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلِ رَبِّ اَرْحَمُهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah; ‘wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu diwaktu kecil” (QS. Al-Isra’: 23-24)

Dua ayat tersebut telah menjelaskan bahwa berbakti, taat serta patuh kepada orangtua merupakan hal wajib dan sebuah kebaikan yang secara universal diwajibkan oleh Allah SWT.

F. Metode Pendidikan Anak

Setiap pendidik ataupun orangtua tentunya membutuhkan metode atau cara untuk mendidik anaknya dengan baik, dalam proses mendidik seorang anak tentunya memerlukan suatu usaha yang sungguh-sungguh serta membutuhkan motivasi yang kuat, pemikiran, ketelatenan, pengorbanan, dan kesungguhan yang nyata dari pihak pendidiknya, dalam hal ini yaitu orangtuanya. Fungsi metode pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak, metode-metode tersebut ialah:

1. Metode pengisahan

Metode pengisahan merupakan metode yang dilakukan dengan cara menceritakan kepada anak tentang kisah Rasul, para sahabat, dan lain sebagainya. Allah Swt dalam mendidik umatnya juga menggunakan metode kisah ataupun cerita, cerita-cerita tersebut dapat dipelajari dari al-Qur'an sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ
بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud: 120)

2. Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang lumayan sulit untuk diterapkan, hal ini dikarenakan tidak semua anak menerima nasihat dengan baik terkadang ada anak yang membantah orangtuanya ketika diberikan nasihat. Tetapi sebagai orangtua kita tidak boleh putus asa dalam memberikan nasihat mengenai hal baik kepada anak kita, bagaimanapun anak adalah amanah Allah Swt yang akan kita pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dalam memberikan nasihat orangtua ataupun pendidik harus menggunakan kalimat yang lembut agar anak tidak merasa tersinggung, hal ini terdapat dalam firman Allah Swt:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha: 44)

3. Metode keteladanan

Keteladanan ialah hal yang dapat dicontoh atau ditiru seseorang dari seseorang yang berpengaruh untuk dirinya, keteladanan juga merupakan tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru. Dalam segi psikologis, manusia membutuhkan sebuah keteladanan atau peniruan. Adapun peniruan yang dimaksud ialah hal-hal yang mendorong anak untuk berperilaku seperti orang yang mempunyai pengaruh dengan hidupnya, seperti kedua orangtuanya, kakak, paman, bibi, atau siapapun yang berhubungan langsung dengan anak.

Dalam hal ini, orangtua juga harus memperhatikan kesehariannya dengan melakukan hal-hal yang baik agar anak juga hanya mencontoh hal-hal yang baik saja. Adapun implementasi dari metode keteladanan ini ialah cara berpakaian yang baik, tutur kata yang baik, dan perangainya. Metode keteladanan ini memiliki beberapa kelebihan dalam mendidik anak, antara lain:

- a. Dapat memudahkan anak dalam memahami dan menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Dapat memudahkan orangtua dalam memberikan penilaian atau evaluasi terhadap anak.
- c. Terciptanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anaknya.
- d. Dapat memotivasi orang tua dalam proses mendidik anaknya.

e. Membuat tujuan pendidikan menjadi lebih efektif dan terarah.

4. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dalam mendidik anak dapat dilakukan secara perlahan dan bertahap, setiap anak yang lahir tentunya memiliki potensinya masing-masing. Orangtua harus menggali potensi yang ada pada anaknya dan mengarahkan anak ke dunia yang islami. Contohnya seperti mengenalkan doa-doa harian, melaksanakan perintah-perintah Allah Swt, dan amal ibadah yang lainnya, serta mengajarkan anak untuk menjaga ataupun menahan diri agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Beberapa hal yang dapat dibiasakan dalam mendidik dan menanamkan islam kepada diri anak ialah tingkah laku, tutur kata, sikap hormat menghormati, termasuk pola pikir. Pendidikan islam melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain:

a. Pembiasaan dalam akhlak

Yaitu pembiasaan untuk anak supaya selalu bertingkah laku yang baik dimanapun anak itu berada, misalnya seperti berbicara yang sopan kepada orang lain, berperilaku santun, berpakaian bersih dan juga rapih, dan menghormati serta menghargai orang yang lebih tua.

b. Pembiasaan dalam ibadah

Pembiasaan dalam ibadah yakni membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, salat berjamaah dimasjid untuk anak laki-laki dan salat dirumah untuk anak perempuan, mengucapkan doa sehari-hari sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak.

c. Pembiasaan dalam keimanan

Pembiasaan dalam keimanan yakni membiasakan anak untuk beriman engan sepenuh hatinya, salah satu caranya dengan membawa anak ke ruang terbuka untuk memperhatikan keindahan alam, memikirkan dan merenungkan segala bentuk ciptaan Allah Swt baik yang ada dilangit maupun yang ada di bumi agar senantiasa anak bersyukur dan paham akan kekuasaan Allah Swt.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik anak menggunakan metode pembiasaan ini, antara lain ialah:

- a. Mulailah pembiasaan ini sebelum terlambat, jadi metode pembiasaan ini sebaiknya dilakukan sebelum anak memiliki kebiasaan yang lainnya yang mungkin akan berlawanan dengan kebiasaan yang akan diajarkan oleh orangtua, maka dari itu mulailah dengan sedini mungkin dan jangan menunda-nunda apalagi dengan alasan-alasan yang tidak penting.
- b. Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan dengan perlahan namun pasti dan tentunya dilakukan dengan terus-menerus secara teratur sehingga akhirnya kegiatan yang dibiasakan oleh orang tua ini akan otomatis menjadi sebuah kebiasaan anak juga.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen.
- d. Dalam mendidik dengan menggunakan metode pembiasaan ini, kita juga membutuhkan sutau konsekuensi yang harus dipahami oleh anak, dan hal ini perlu diberitahukan dengan tegas kepada anak agar anak selalu teguh dengan pendiriannya yang telah ia pilih.

Metode pembiasaan ini memiliki beberapa kelebihan dalam mendidik anak, antara lain ialah:

- a. Menghemat tenaga dan juga waktu.

- b. Metode pembiasaan berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniah.
 - c. Metode pembiasaan ini dalam sejarahnya merupakan termseuk sebuah metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian seorang anak.
5. Metode motivasi

Setiap orang membutuhkan motivasi dalam mengarungi hidupnya, dalam proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak juga membutuhkan sebuah motivasi, karena anak tentunya membutuhkan sebuah dorongan atau semangat dari orang-orang terdekatnya seperti orangtua dan juga keluarganya. Maka dari itu, dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai islam kepada anak kita perlu memberikan motivasi dan semangat yang berorientasi pada kehidupan akhirat kelak, hal ini sebab apapun yang kita lakukan dan jalani di dunia ini tentunya akan tetap kembali kepada Allah Swt.

Ada beberapa hal yang perlu orangtua jadikan motivasi dalam mengajarkan dan juga menanamkan nilai-nilai islam kepada anak, antara lain ialah:

- a. Nikmat surga

Surga merupakan sebuah tempat yang indah juga abadi yang kelak akan dihuni oleh orang-orang yang beriman dan juga bertakwa kepada Allah Swt. Kebosanan sering sekali menghampiri manusia terlebih lagi anak-anak yang sedang dalam proses belajar yang membuat anak akan malas dan jenuh menjalani proses pendidikannya, dengan menceritakan indahnyanya surga yang sangat indah ini diharapkan dapat memberikan semangat dan dorongan anak agar bersemangat lagi dalam belajar. Selain menceritakan surga, ceritakan pula siapa saja para penghuni surga dan amalan-amalan apa saja yang membuat seseorang dapat

memasuki surga, tingkatan-tingkatan surga, nama-nama pintu surga, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan surga.

b. Siksa neraka

Selain menceritakan tentang keindahan surga, kita juga dapat menceritakan betapa mengerikannya neraka dan siksaan-siksaannya yang sangat ditakutkan oleh setiap orang dan tidak ingin berada disana. Ceritakanlah hal siapa-siapa saja para penghuni neraka, dari apa saja bahan bakar api neraka, dan perbuatan-perbuatan apa saja yang dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka.

c. Kisah para salafus saleh

Banyak sekali cerita tentang para salafus saleh yang menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Banyak juga cerita mengenai kehebatan para salafus saleh dalam beribadah kepada Allah Swt. Jika kita menceritakan tentang hal ini kepada para anak-anak maka akan menjadi motivasi dan menggugah minat ibadah mereka.

d. Kedua orangtua

Orangtua yang mampu mendidik para anaknya dengan penuh kesabaran, cinta kasih dan juga ikhlas karena Allah Swt akan selalu disenangi dan juga disayangi oleh anak-anaknya. Terlebih lagi jika orangtua tidak pernah membentak atau berbicara kasar kepada anak mereka, selalu menggunakan tutur kata yang lembut serta memberikan nasihat dengan hati-hati, hal inilah yang akan membuat anak semakin mencintai dan bangga terhadap kedua orangtuanya.

6. Metode hukuman

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
 بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
 فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا
 حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
 فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
 سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa: 34)

Ayat diatas menjelaskan tentang hukuman bagi seorang istri jika membantah dan tidak mentaati

perintah suaminya. Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, hukuman yang Allah gambarkan dalam surat tersebut menunjukkan bahwa seorang wanita memiliki banyak sekali fitnah. Oleh karena itu, Allah memberikan perintah kepada suami-suami sebuah hukuman yang pas dan juga pantas bagi istri yang membantah perintah-perintah Allah.

Metode hukuman ini memiliki beberapa cara dalam memberikan sanksi kepada anak yang bersifat mendidik dan tidak mencelakai, antara lain:

a. Menunjukkan muka masam

Dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada anak-anak orangtua perlu mempertimbangkan dari segi psikologis. Setiap anak memiliki mental yang berbeda-beda, karena itu dalam memberikan hukuman kepada anak kita perlu mengenal terlebih dahulu karakter anak tersebut. Salah satu cara memberikan sanksi yang bersifat mendidik yakni dimulai dengan menunjukkan wajah yang masam. Tentu seorang anak akan merasa tidak nyaman jika kita tiba-tiba mengabaikannya atau menunjukkan wajah yang masam terkesan tidak peduli dengannya, padahal pada dasarnya muka masam yang ditunjukkan tersebut memiliki makna bahwa ada kesalahan yang dilakukan oleh anak dan kita tidak menyukainya.

b. Memberikan peringatan keras

Selain menunjukkan muka masam, orangtua dalam mendidik anaknya dapat memberikan teguran atau peringatan yang keras. Peringatan keras ini merupakan awal bahkan bisa dikatakan belum termasuk hukuman. Tetapi akan berdampak positif bagi

anak jika kita menegurnya atau memberikan peringatan dengan baik dan tidak menyakitinya.

Dalam peringatan keras ini, yang dimaksud keras bukanlah berarti menegur dengan nada yang keras, kasar dan juga menyakiti anak. tetapi keras yang dimaksud disini ialah tegas terhadap peringatan yang diberikan kepada anak, sehingga anak paham dengan maksud teguran yang diberikan. Metode ini pernah dilakukan oleh Rasul ketika melihat seseorang menggiring untanya. Rasulullah Saw menegurnya “Tunggangi unta itu!”, “sesungguhnya unta ini *badanah*,” jawab orang itu. Rasulullah menegur lagi “tunggangilah!” akhirnya orang itu menunggangi *badanah*-nya, berjalan bersama Rasulullah, sementara sandalnya ia letakkan di leher untanya.” (HR. al-Bukhari)

c. Berpaling

Dalam memberikan teguran atau sebelum adanya hukuman orangtua juga dapat memalingkan wajahnya dari anaknya. Contohnya berpaling dari anaknya yang sudah tidak berkata jujur, mamksa dan merengek meminta sesuatu yang belum seharusnya diberikan kepada anak, ataupun kesaalahn-kesalahan kecil lainnya yang dilakukan oleh anak. dengan menunjukkan sikap berpaling anak akan merasa orangtuanya tidak peduli dan sadar bahwa apa yang dilakukannya merupakan kesalahan.

d. *Hajr* (mendiamkan)

Seorang ayah ataupun ibu saat memberikan teguran kepada anaknya dapat dengan cara mendiamkannya, misalnya jika anak meninggalkan shalat, tidak dapat

membagi waktu dengan baik, tidak mengerjakan tugas sekolahnya, menonton film ataupun melakukan perbuatan-perbuatan yang menyelisih adab. Adapaun hukuman mendiamkan ini paling lama dilakukan tiga hari dan tidak boleh lebih, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *“tidaklah halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.”* Tindakan hajr ini mengandung pendidikan adab yang baik bagi anak ataupun murid.

e. Menggantungkan tongkat

Rasulullah Saw bersabda, *“Gantungkanlah cambuk di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga kalian, karena hal itu merupakan pendidikan adab bagi mereka.”* (Dinyatakan hasan oleh al-Imam al-Albani rahimahullah dalam *shahihul jami'* no. 4022)

Berdasarkan hadits tersebut maka seorang ayah dapat menggantungkan cambuknya yang bisa digunakan untuk memukul dinding agar anak-anak bisa melihatnya dan merasa takut terhadap hukuman. *“karena hal itu merupakan pendidikan adab bagi mereka”*, memiliki maksud hal itu bisa membuat anak-anak bersikap santun, berakhlak yang mulia, dan menyandang berbagai keutamaan-keutamaan yang sempurna.

f. Pukulan ringan

Seorang ayah ataupun ibu boleh memukul anaknya dengan pukulan yang ringan, jika memang segala cara hukuman diatas tidak memberikan manfaat atau perubahan pada diri anak. terlebih lagi jika

anak tidak mau atau malas-malasan mengerjakan shalat lima waktu bagi seorang anak yang telah memasuki usia sepuluh tahun, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda: *“Ajari anak-anak kaliat salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika telah berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”*

Pukulan ringan tidak dilakukan dengan pukulan yang keras sehingga menyakiti anak, pukulan ringan dilakukan dengan pukulan biasa yang hanya sekedar untuk memperingati anak bahwasanya apa yang telah dilakukannya merupakan hal yang salah serta dilarang oleh Allah Swt, tentu akan sangat indah apabila dalam proses pendidikan anak disertai dengan metode-metode yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu bekal yang amat berharga seperti metode-metode diatas sudah semestinya dimiliki oleh para pendidik sejati, terutama orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Itulah beberapa metode-metode atau cara mendidik anak, hendaknya para orangtua dapat menerapkan metode tersebut kepada anak-anaknya agar anak tumbuh menjadi seorang anak yang shaleh dan shalihah, berakhlak mulia, sopan dan santun, dan juga taat kepada orangtua dan Allah Swt.

G. Penyebab Terjadinya Kemerostan Moral Anak

Orangtua yang abai akan pendidikan anaknya dapat mengakibatkan berbagai bentuk kerusakan akhlak, tingkah laku dan juga kepribadiannya. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kerusakan moral pada anak, antara lain ialah:¹⁴

¹⁴ Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak.*, h. 126-128

1. Anak tumbuh besar namun dididik dengan sifat yang pengecut, penakut, suka mengeluh, dan juga gampang takut akan suatu hal.
2. Anak terbiasa hidup dengan tidak teratur, bersikap judes dan egois selalu ingin menang dari yang lainnya, namun sayangnya hal itu malah dianggap sebagai kehebatan anak.
3. Membiasakan anak untuk bersikap manja, tidak disiplin, dan hidup foya-foya, suka menghambur-hamburkan harta dan suka menonjolkan atau pamer akan kekayaannya.
4. Terlalu murah hati atau memanjakan anak secara berlebihan seperti memberikan apapun yang diinginkan anak dengan cuma-cuma akan berdampak tidak baik untuk anak tersebut.
5. Terlalu bersikap keras kepada anak juga tentunya tidak baik untuk kesehatan mental anak dan hal tersebut dapat mengganggu proses kematangan pribadi anak.
6. Kurang kasih sayang, kelembutan, dan cinta kasih dari orang tuanya. Seorang anak yang kurang akan kasih sayang akan mencari perhatian dari orang sekitarnya baik dengan melakukan kenakalan ataupun hal lainnya.
7. Terlalu baik sangka atau buruk sangka kepada anak.
8. Membedakan di antara anak-anak dalam sikap dan kecintaan. Anak yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari kedua orang tuanya akan membuat anak tersebut memiliki penyakit hati seperti iri ataupun dengki kepada saudaranya yang lain.
9. Menunda-nunda menikahkan anak gadisnya bahkan cenderung diperdagangkan untuk mencari kekayaan.
10. Menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak setara dari sisi agamanya, akan membuat anak tersiksa.
11. Memberi nama anak dengan nama-nama yang tidak baik.

12. Membiasakan anak dengan kebiasaan yang buruk, ucapan yang buruk, kotor dan juga akhlak yang hina tentunya akan membuat anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua dan juga lingkungannya.
13. Mengerjakan kemungkaran di hadapan anak, dan membawa kebiasaan-kebiasaan buruk ke dalam rumah.
14. Orangtua kurang perhatian terhadap bacaan anak, dan lingkungan bermainnya.
15. Meremehkan bakat anak dan tidak mendorong anak untuk kreatif, tidak memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya.
16. Orangtua kurang memahami pribadi dan karakter anak, serta kurang memperhatikan masa atau fase perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikisnya.
17. Orang tua tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, bahkan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah asing.
18. Kurangnya kesadaran orangtua dalam beragama
19. Akibat dosa yang dilakukan orangtua seperti dosa akibat menyalahnyakan hukum Allah Swt atau memakan makanan yang haram, karena hal itu sangat berpengaruh dan memberi dampak yang sangat negatif pada pendidikan anak.

Itulah beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral pada anak serta fenomena keteledoran pendidikan orangtua terhadap anaknya. Maka dari itu bagi orangtua yang ingin anaknya tumbuh dengan baik dan mencari solusi tentang permasalahan yang terjadi pada anak hendaknya mencari solusi sesuai dengan manhaj Islam. Islam telah menjelaskan bagaimana cara mendidik anak yang baik sehingga anak tersebut menjadi anak yang sholeh dan sholihah, beretika serta berakhlak yang baik, dan juga cinta kepada Allah dan RasulNya. pendidikan anak bahkan sejak seseorang mencari pasangan, pendidikan saat anak dalam kandungan, pendidikan saat anak lahir hingga dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nashih 'Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet. 12. Solo: Insan Kamil, 2020.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Agoes Daryo. *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun*. Bandung: Afrika Aditama, 2007.
- Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Anwar Mujahidin dan Zamzam Fariihatul Khoiriyah. "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, no. 01 (2018): 121–50. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/755>.
- Azizah Hefni. *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: QultumMedia, 2018.
- Baihaqi A.K. *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2003.
- Bambang Eko Aditia. "Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 03 (2019): No. 1. <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais/article>.
- Dendi Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Hanya Untukmu Anakku (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)*. Edited by Terj. Harianto. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Samad, 2016.

M Taufik dan Alfi Rahmi. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* Vol. 3 (2023): No. 5. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1442>.

Mansur. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Muhammad Abdullah. "Pendidikan Prenatal : Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maudud Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2017): 341–60. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/611>.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Roselakarya, 2005.

Nayif Al-Qurasy. *Creative Islamic Parenting*. Sukoharjo: Zadina, 2021.

Nia Kurniasari. "Pendidikan Islam Untuk Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol 5 (2023): No. 1. <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/index>.

Nur Kholish Rif'ani. *Teladan Rasul SAW Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.

Rahmat Syukur. *Konsep Islam Tentang Pendidikan Prenatal*. Jakarta: Diadit Media, 2006.

Rosidi. “Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2019): No. 1. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article>.

Sokhibul Ikhsan. *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami*. Jakarta: Gramedia, 2019.

Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.



